

KESENIAN CHING PHO LING DI DAERAH PURWOREJO JAWA TENGAH CERMINAN BUDAYA *PISOWANAN*

Nanik Sri Prihatini¹

Abstract : pisowanan in the performance of Ching Pho Ling, is a phenomenon sosio-kultural that is a demang report duty in its power region. To do the pisowanan, demang followed by the guard to show the spirit of pregnant patriotism assess the struggle, faithfulness, independence, togetherness, and others. In pisowanan of is in form of pageant carry arms to keep safety. Besides also simple music to eliminate tired during of journey. From the pageant form become the artistic idea source of performance in the functioning Ching Pho Ling as look oning/ entertainment amusement society. Creativity of there are at development move the, accompaniment and its cloth. This artistry is very concerning because omitting the single exist in Regency Purworejo, but still eksis. So that require to get the serious attention from local government.

Key words: pisowanan, demang, pageant

Purworejo secara administrasi merupakan salah satu daerah kabupaten di Propinsi Jawa Tengah bagian selatan. Kabupaten Purworejo menurut Koentjaraningrat termasuk ke dalam wilayah budaya Bagelen yang kaya dengan seni pertunjukan rakyat. Bagelen pada abad XVIII menjadi wilayah Mataram yang disebut wilayah *Negaragung*, daerah inti kerajaan yang langsung diperintah dari pusat kerajaan (Djuliati, 2000:12). Kekayaan seni pertunjukan rakyat di daerah Bagelen ditandai dengan adanya berbagai bentuk seni pertunjukan yang masih hidup dan berkembang di daerah tersebut. Setidaknya ada kurang lebih 30 bentuk seni pertunjukan rakyat yang berupa tari, musik dan teater.

Dilihat dari bentuk pertunjukannya, seni pertunjukan rakyat di daerah Purworejo nampaknya dilatarbelakangi oleh kondisi dan fenomena setempat yang pernah terjadi pada masa lalu. Dengan kata lain bahwa kesenian rakyat yang hidup dan berkembang di daerah Purworejo merupakan representasi atau pengungkapan peristiwa masa lalu ke dalam suatu wujud kesenian. Peristiwa masa lalu yang pernah terjadi di daerah Purworejo di

¹ Nanik Sri Prihatini adalah Dosen Jurusan Tari dan pada Program Pascasarjana ISI Surakarta.

Kesenian Ching Pho Ling... (Nanik Sri Prihatini)

antaranya pada masa terjadinya perang Dipanegara melawan kolonial pada tahun 1825-1830, pengaruh kekuasaan kerajaan Mataram Baru dan masuknya agama Islam. Realitas tersebut digarisbawahi oleh Sedyawati (1995: 1), di antaranya bahwa bentuk seni pertunjukan yang membawa pesan ke-Islaman telah berlangsung turun-menurun dan mempunyai masyarakat pendukung di tiap-tiap daerahnya. Nuansa ke-Islaman tercermin dengan digunakannya instrumen *terbang* (rebana), *jidur* atau bedug kecil dan lagu-lagu yang disajikan dengan bahasa Arab. Pengaruh perang Dipanegara tercermin pada tema keprajuritan serta bentuk sajian dengan pola lantai berbaris, gerak, busana, dan peralatan tari yang digunakan. Seni pertunjukan rakyat yang berkembang di daerah ini pada umumnya disajikan secara kelompok dan hampir semuanya menggunakan pola lantai berbaris.

Ada sembilan bentuk seni pertunjukan rakyat yang sampai sekarang masih hidup dan berkembang di daerah Purworejo, adalah: *Dolalak*, *Ching Pho Ling*, *Kobrosiswa*, *Kuda Kepang*, *Kuntulan*, *Madya Pitutur*, *Samanan*, *Kemprang*, dan *Slawatan*. Dari bentuk-bentuk yang telah disebutkan, Dolalak merupakan salah satunya yang paling berkembang, kondisi ini ditandai dengan jumlah kelompok atau perkumpulan Dolalak yang ada. Eksistensi saat ini, kesenian Dolalak disajikan oleh penari-penari perempuan yang sebelumnya selalu disajikan oleh penari laki-laki. Saat ini tercatat kurang lebih 120 kelompok Dolalak wanita tersebar di seluruh wilayah Purworejo. Untuk itu Dolalak di Kabupaten Purworejo dijadikan sebagai kesenian unggulan.

Keberadaan Dolalak yang menjamur sangat berbeda apabila dibandingkan dengan seni pertunjukan Ching Pho Ling yang keberadaannya sangat memprihatinkan. Kesenian Ching Pho Ling yang pernah hidup di beberapa tempat di wilayah Purworejo seperti di Kecamatan Kaligesing, Kecamatan Bagelen, saat ini hampir punah dan satu-satunya yang masih hidup terdapat di Desa Kesawen, Kecamatan Pituruh, Kabupaten Purworejo.

Mataram Baru merupakan sebuah kekuasaan politik yang berpusat di daerah Yogyakarta, dan sejak awal abad XVII mulai menguasai Pulau Jawa. Wilayah kekuasaan Mataram merupakan lingkaran-lingkaran konsentris yang berpusat di keraton, tempat kediaman raja dan tempat ibukota kerajaan. Konsentris pertama disebut *kutagara*, ibukota kerajaan, adalah tempat pengaruh raja yang paling kuat. Konsentris kedua adalah *negaragung*, wilayah yang disediakan bagi *lungguh* (tanah yang disediakan atau dipinjamkan sebagai sarana nafkah) para kerabat dan pejabat kerajaan. Adapun konsentris ketiga disebut daerah *mancanagari*, *jabarangkah* dan *pasisiran* yang diperintah oleh seorang bupati kepala daerah

Konsentris kedua yang disebut daerah *negaragung* biasanya di bawah wewenang seorang *wadana* yang disebut *wadana jaba*. Bagelen merupakan salah satu daerah *negaragung* yang tidak dipimpin oleh seorang *wadana jaba* tetapi oleh *Demang Adipati*. Untuk itu wewenang daerah Bagelen

Kesenian Ching Pho Ling... (Nanik Sri Prihatini)

dikuasai oleh beberapa orang *demang*. Para *demang* ini bertugas mengurus masalah pajak serta masalah-masalah umum yang berada di kawasan wilayahnya. Para *demang* biasanya bertanggung-jawab kepada para *Patuh*, yaitu pejabat dan kerabat kerajaan yang menguasai *lungguh*. Para *patuh* sebagai golongan priyayi atau *sentana* merupakan orang yang menerima *lungguh* pada umumnya tinggal di ibukota kerajaan dan tidak mengelola sendiri tanah mereka. Mereka menyerahkan pengelolaan *lungguhnya* kepada para *demang* setempat.

Dalam suatu sistem feodal seperti Mataram yang pada masa itu belum banyak mengembangkan ekonomi uang, untuk menggaji pegawai ataupun memberi tunjangan kepada keluarga raja pada umumnya diberikan tunjangan dalam bentuk tanah, yang kemudian tanah garapan untuk nafkah tersebut disebut dengan nama tanah *lungguh*. Para penerima *lungguh* oleh para raja selanjutnya juga diberikan wewenang untuk menarik pajak atau hasil atas tanah *lungguh*. Tanah *lungguh* bagi para *priyayi* (pejabat kerajaan) dapat bersifat sementara, artinya hak untuk memungut pajak hanya dapat dilakukan selama si penerima *lungguh* menjabat. Ada pula tanah *lungguh* yang bersifat permanen, biasanya diberikan kepada keluarga raja, dan para *sentana* yang dikasihi oleh raja. Tanah *lungguh* yang kedua disebut tanah *ganjaran* atau tanah pusaka yang dapat dimiliki secara turun-temurun (Djuliati, 2000:51).

Para *demang* yang diberi kuasa atas tanah *lungguh* pada umumnya tidak mengerjakan sendiri, tetapi juga menyerahkan lagi kepada para penggarap yang disebut *bekel*, dan kemudian para *bekel* menyewakan kepada para petani yang disebut *sikep*. Untuk itu seorang *demang* juga disebut seorang kontraktor besar yang dapat mengontrakkan *lungguh*. Sebagian para *demang* juga terdapat orang Cina, meskipun jumlah mereka hanya sekitar 13 % dari seluruh jumlah *demang*. Menurut Crawford, munculnya *demang* Cina disebabkan sebagian dari *patuh* terlibat hutang kepada Cina sehingga mereka menggadaikan *lungguhnya* yang kemudian menggantikan fungsinya sebagai *demang*. Setidaknya telah terjadi hegemoni oleh *demang* Cina terhadap para *bekel* (Djuliati, 2000:58).

Uraian tersebut memberikan gambaran bahwa daerah Purworejo yang merupakan wilayah Bagelen (*nagaragung*) mempunyai ikatan ekonomis lewat para *demang* terhadap para *patuh* yang berada di pusat kerajaan. Dari ikatan ini yang kemudian melahirkan tradisi audiensi yang disebut *pisowan an*, dimana para *demang* harus melaporkan hasil kerjanya kepada para *patuh* termasuk raja. Perjalanan para *demang* menuju ke pusat pemerintahan yang lebih tinggi untuk keperluan audiensi, biasanya diikuti atau diiringi oleh para pengawal. Dengan demikian perjalanan para *demang* berupa barisan atau arak-arakan yang jumlahnya tergantung dari tingkat kewibawaan seorang *demang*. Para pengiring juga membawa perlengkapan seperti payung, senjata seperti pedang sebagai alat pertahanan/pengamanan dan alat bunyi-

Kesenian Ching Pho Ling... (Nanik Sri Prihatini)

bunyian seperti kendang dan *kecrek* untuk hiburan di dalam perjalanan. Mengacu pada pernyataan diawal tulisan ini bahwa seni pertunjukan di daerah Purworejo tidak lepas dari pengaruh sejarah masa lalu, Ching Pho Ling nampaknya juga merupakan salah satu wujudnya. Ikatan ekonomi *demang* dan *patuh* yang melahirkan tradisi *pisowanan* merupakan sumber penciptaan lahirnya bentuk seni pertunjukan seperti Ching Pho Ling.

Dalam kalangan masyarakat Jawa istilah Ching Pho Ling sangat asing, karena tidak merupakan perbendaharaan kata dalam bahasa Jawa. Berdasarkan sumber (Wiryo Pranoto dan Parto Atmojo) istilah Ching Pho Ling mempunyai arti sebagai berikut.

- a. Kata Ching Pho Ling diambil dari tiga nada instrumen bende, yaitu nada 3 (lu), 2 (ro), dan 7 (pi) yang bunyinya "ning, nung, ning" dan kemudian menjadi Ching Pho Ling.
- b. Kata Ching Pho Ling diartikan berasal dari gabungan nama samaran tiga orang prajurit/pengawal ki *demang* yang bernama Bunching, Dipo, dan Keling kemudian diambil nama bagian akhir. Ching Pho Ling tidak hanya semata-mata sebagai gambaran bentuk barisan *pisowanan*, namun juga sebagai barisan pengamanan. Maka dari itu properti yang digunakan Ching Pho Ling adalah berupa pedang yang dapat digunakan sebagai senjata.
- c. Kata Ching Pho Ling diambil dari aspek kewibawaan barisan *demang*, mana kala dalam perjalanan *pisowanan* terdapat musuh, maka musuh akan berlari sekecang-kecangnya dan terkencing-kencing karena ketakutan, musuh akan berlari sejauh mungkin (bahasa Jawa *sak pol-pol'e*), sampai akhirnya jatuh terguling-guling. Apabila diambil dari akhir kata-kata tersebut, maka akan menjadi *ching-pol-ling* yang kemudian diucapkan Ching Pho Ling.
- d. Ching Pho Ling dilihat dari bahasa China ada yang memberi arti, Ching artinya bersih atau aman, "Pho" artinya menjamin, dan "Ling" artinya perintah. Jadi kata Ching Pho Ling mempunyai arti "perintah untuk menjamin keamanan dan kejahatan".

Penjelasan yang berbeda dari narasumber tersebut disebabkan oleh sudut pandang yang berbeda. Namun demikian masyarakat setempat sebagai pendukung seni pertunjukan tidak memisahkan dari mana Ching Pho Ling dan apa artinya, mereka tetap menyebutnya dengan nama Ching Pho Ling.

FUNGSI KESENIAN CHING PHO LING

Keberadaan kesenian dalam berbagai bentuk pada dasarnya untuk kepentingan manusia, sehingga dapat bermanfaat dalam hidupnya. Fungsi kesenian dalam masyarakat dapat bermacam-macam, yang sangat ditentukan oleh masyarakat pendukungnya. Soedarsono (1998:57) setidaknya membuat pembagian, bahwa fungsi seni (seni pertunjukan) sebagai sarana ritual, ungkap estetik dan hiburan pribadi.

Kesenian Ching Pho Ling... (Nanik Sri Prihatini)

Ching Pho Ling diperkirakan lahir di beberapa desa di wilayah Purworejo pada akhir pemerintahan pejah di Indonesia, sekitar tahun 1940-an (Depdiknas, 200:11) Desa-desa yang pernah mempunyai kesenian tersebut di antaranya adalah, Desa Kaligesing yang letaknya berada di wilayah timur dan berbatasan dengan Daerah Istimewa Yogyakarta yang pernah menjadi pusat kerajaan Mataram. Butuh nama sebuah desa sekarang menjadi nama salah satu kecamatan, letaknya di sebelah barat wilayah Purworejo, dan Desa Kesawen yang letaknya ada di bagian utara wilayah Purworejo. Pada saat ini seni pertunjukan Ching Pho Ling di daerah Purworejo hampir punah dan hanya satu-satunya yang masih bertahan hidup di Desa Kesawen. Secara geografis Desa Kesawen, Kecamatan Pituruh Kabupaten Purworejo merupakan daerah pegunungan.

Disebutkan pada awal tulisan ini, sekitar abad XVIII Bagelen merupakan daerah wilayah Mataram. Untuk kelancaran jalannya pemerintahan Bagelen dibagi menjadi empat kadipaten, yaitu: Kadipaten Brengkelan yang sekarang menjadi Kecamatan Purworejo Kabupaten Purworejo, Kadipaten Semawung yang sekarang menjadi Kecamatan Kutoarjo, Kadipaten Karang Duwur, sekarang menjadi Kecamatan Kemiri dan Kecamatan Pituruh; dan Kadipaten Ngaran atau Ungaran yang sekarang menjadi Kabupaten Kebumen. Masing-masing kadipaten dipimpin oleh seorang adipati yang membawahi *kademangan* yang dipimpin oleh seorang *demang*. Secara mekanisme kerjanya seorang bawahan dalam hal ini *demang* selalu mengadakan audiensi atau kunjungan (*pisowanan* dalam Bahasa Jawa) dengan atasannya, yaitu adipati atau raja. Seorang *demang* sangat besar peranannya, karena sebagai pemimpin langsung masyarakat. Dalam *pisowanan*, *demang* melaporkan situasi dan kondisi masyarakat yang dipimpinnya. Pada saat *demang* mengadakan *pisowanan* kepada atasannya, biasanya selalu disertai dengan para pengiringnya. Sebagai contoh, *demang* Martosonto yang bertempat tinggal di wilayah Kadipaten Karang Duwe (Pituruh), sangat berwibawa dan disegani oleh *demang-demang* yang lain.

Keberadaan Ching Pho Ling di Desa Kesawen Kecamatan Pituruh tidak dapat dilepaskan dengan keberadaan masa lalu *demang* Martosonto. Kesawen dan juga Kaligesing masyarakatnya hidup dari pertanian dan tanah tegalan, sangat jauh tempat tinggalnya dari pusat hiburan yang ada di kota. Untuk itu tidak mengherankan kalau peristiwa budaya seperti *pisowanan* yang ada pada masa lalu dijadikan ide untuk mewujudkan bentuk pertunjukan. Masyarakat setempat mengungkapkan kegembiraan, mengungkapkan rasa keindahan dan berfungsi sebagai hiburan. Lahirlah seni pertunjukan yang bentuknya seperti barisan atau iring-iringan dan disebut Ching Pho Ling.

Dalam perkembangan selanjutnya seni tersebut berkembang fungsinya karena faktor internal dan eksternal. Pertunjukan Ching Pho Ling tidak hanya sekedar untuk hiburan sebagai pelepas kegembiraan tetapi juga untuk

Kesenian Ching Pho Ling... (Nanik Sri Prihatini)

keperluan-keperluan yang terkait dengan aktivitas masyarakatnya. Faktor internal, yaitu pengaruh masyarakat setempat, menjadikan kegiatan hajadan seperti perkawinan, khitanan, kelahiran bayi, dan acara-acara hajad desa seperti bersih desa dan sejenisnya juga dilengkapi dengan pertunjukan Ching Pho Ling. Demikian pula pengaruh eksternal dengan prakarsa pemerintah setempat untuk mempergelarkan pada even tertentu seperti perayaan hari besar nasional dan penyambutan tamu daerah. Fungsi hiburan dalam berbagai guna telah terjadi karena faktor internal dan eksternal. Di Desa Kesawen sejak tahun 1957 kesenian Ching Pho Ling terwadahi dalam suatu organisasi yang diberi nama Tunggul Wulung.

BENTUK DAN MAKNA PERTUNJUKAN CHING PHO LING

Seni pertunjukan Ching Pho Ling bentuk yang nampak atau wujudnya merupakan sajian tari dan musik. Kelompok penari disajikan oleh sembilan orang laki-laki, sedang kelompok musik terdiri enam orang yang juga laki-laki. Sembilan orang penari mempunyai peran yang berbeda, yaitu satu orang penari berperan sebagai pimpinan barisan dan disebut *pemayung/komendir*. Delapan penari lainnya secara berpasangan berperan sebagai penari *pemencak*, penari pengiring, penari pembawa instrumen musik *kendang buntung* atau *ketipung*, dan penari pembawa instrumen *kecrek*.

Mencermati jumlah penari yang terdiri dari delapan orang dengan pola lantai berbaris berpasangan dan seorang pimpinan barisan yang disebut *pemayung*, setidaknya merupakan gambaran atau cerminan barisan atau iring-iringan *pisowanan* seperti yang biasa dilakukan oleh seorang *demang* saat menuju pusat pemerintahan (Kadipaten). Tampilnya peran *pemayung* atau pimpinan barisan yang di dalam pertunjukan selalu memegang bendera, juga merupakan gambaran wibawa seorang *demang*. Dua orang penari yang disebut *pemencak* dengan membawa properti pedang juga memantapkan kesan adanya unsur pengamanan dalam barisan tersebut. Demikian pula peran penari yang membawa properti *kendang* dan *kecrek* juga sebagai gambaran agar para pengawal tidak kesepian selama perjalanan *pisowanan*, karena alat tersebut dapat dibunyikan sebagai hiburan saat perjalanan dirasakan melelahkan.

Sebagai karya seni, Ching Pho Ling diungkapkan melalui unsur: gerakan, suara musik, dan rupa rias busana. Tari yang ditimbulkan oleh gerak tubuh penari, merupakan unsur terkuat untuk mewujudkan bentuk pertunjukan, sedangkan unsur yang lain, yaitu suara yang ditimbulkan dari alat musik dan rupa yang dapat diamati pada busana dan properti dan bersifat penopang dalam mewujudkan bentuk fisik.

Tari

Struktur sajian Ching Pho Ling terdiri atas tiga bagian, yaitu : *maju baris*, *mundur baris*, dan *perangan*. *Maju baris* merupakan bagian pertama

Kesenian Ching Pho Ling... (Nanik Sri Prihatini)

yang diawali dengan tetabuhan dan dilanjutkan dengan tampilnya para penari berbaris berpasangan yang dipimpin oleh seorang *pemayung* yang mem bawa bendera ke tengah arena pentas. Gerak awal yang dilakukan adalah *sembahan*, yang dimaknai sebagai wujud penghormatan baik kepada sang pemberi kehidupan (Tuhan) atau penonton. Setelah gerak *sembahan* kelompok penari berbaris dengan berbagai variasi, seperti maju-mundur, berputar, berhadapan, silang dan berganti tempat, dengan posisi tubuh berdiri dan jongkok.

Pada bagian maju baris berikutnya posisi barisan ditempat. Peran penari *pemencak* melakukan gerakan mengayun-ayunkan pedang ke kiri dan ke kanan, penari pengiring dengan gerak merentangkan tangan dengan memegang *sampur* (selendang), sedang empat penari pembawa instrumen kendang dan kecek dengan gerak memaikan alat yang dibawanya.

Bagian kedua disebut *mundur baris*, para penari melakukan gerakan berbaris seperti pada bagian pertama (*maju-baris*) dengan berbagai variasi. Akhir dari bagian ini delapan penari membentuk satu baris berbentuk setengah lingkaran, kecuali dua orang *pemencak* yang mempersiapkan diri berada di tengah untuk adegan *perangan*.

Bagian ketiga atau terakhir disebut *perangan*, yaitu saat kedua orang *pemencak* yang membawa senjata pedang melakukan adegan perkelahian. Pada bagian perangan, selain menunjukkan keterampilan menggunakan properti pedang, juga dilakukan gerak kaki seperti menendang. Bagian perangan dirasakan sangat menarik, karena gerak sepasang penari didominasi gerakan jongkok yang terkesan seperti gerak-gerik sepasang ayam laki-laki (bahasa Jawa disebut *jago*) yang sedang diadu. Dalam adegan *perangan* terkadang juga ditampilkan gerakan lucu oleh *pemencak*. Selama kedua penari *pemencak* melakukan adegan *perangan*, peran *pemayung* tampil sebagai penengah atau bagaikan seorang wasit yang memberikan aba-aba dengan alat peluit. Akhir dari adegan *perangan* ditandai dengan menyatunya kedua *pemencak* dan *pemayung* di tengah-tengah arena dan dilakukan gerakan *sembahan* sebagai tanda selesai pertunjukan.

Mencermati dari sajian tari, vokabuler atau pembendaharaan gerak yang ada sangat minim dan sederhana. Gerak yang hadir hanya gerak perangan dengan alat pedang dan gerak kaki tendangan. Secara keseluruhan gerak yang hadir didominasi dengan gerak berbaris. Gerak berbaris ini hadir pada dua bagian yang disebut *maju baris* dan *mundur baris*. Dominasi barisan setidaknya memberikan gambaran perjalanan *pisowanan* yang cukup jauh.

Musik

Peranan musik dalam pertunjukan CPL memberikan suasana yang dapat mendukung gerak tari. Alat musik yang digunakan terdiri atas :

- 1) Tiga buah *bende* berlaras pelog barang bernada 3 (*lu*), 2 (*ro*), dan 7 (*pi*).

Kesenian Ching Pho Ling... (Nanik Sri Prihatini)

- 2) Dua buah kendang *buntung*/ketipung
- 3) Trompet
- 4) Dua set *kecrek*

Dari penggunaan jenis-jenis instrumen tersebut, dapat diasumsikan bahwa lagu atau iringan yang disajikan sangat "sederhana" dengan menggunakan tempo yang ajeg (*monotone*). Kecuali pada jenis-jenis instrumen yang digunakan dalam kesenian Ching Pho Ling mempunyai fungsi yang berbeda-beda, yaitu sebagai berikut.

- 1). Tiga buah *bende* yang digunakan untuk mengiringi kesenian Ching Pho Ling membentuk sebuah pola yang dibentuk oleh ketiga tabuhan *bende* tersebut. Tiga *bende* sebagai iringan kesenian Ching Pho Ling dipukul secara ajeg dan membentuk satuan pola *bende*. Pukulan *bende* berfungsi sebagai penggarap ritme atau memberikan keajegan pada irama yang disajikan. Tiap satuan pola *bende* tersusun dari tiga nada yang ditimbulkan dari nada 3 (*lu*), 2 (*ro*), 7 (*pi*) pada instrumen gamelan Jawa. Satuan pola *bende* disajikan terus-menerus selama berlangsungnya tari Ching Pho Ling. Satuan pola tabuhan *bende* dapat digambarkan sebagai berikut.

p . p . p . p .
 . p . . . p . .
 p

- 2). Kendang *buntung*/ketipung, tabuhan kendang *buntung*/ketipung (kendang hanya satu sisi berisi kulit) pada dasarnya selalu mengikuti gerak tarinya yang disebut dengan kendangan *mungkus*, dan juga memberikan aba-aba kepada para penari untuk melakukan peralihan posisi-posisi tertentu. Di-sela-sela gerak tari, tabuhan ken-dang menyajikan tabuhan *pematut* atau isian (suara kendang terisi tidak terasa vakum). Dengan tabuhan kendang *mungkus* akan dapat memberikan kemantapan gerak tarinya, seperti pada gerak perangan.
- 3). Trompet, selama sajian kesenian Ching Pho Ling, trompet secara terus-menerus menyajikan lagu secara "bebas" sesuai dengan tempo yang ditentukan oleh pemain kendang. Dalam hal ini penyaji trompet dituntut untuk membuat lagu dengan permainan bebas tergantung dari kemampuan penyajinya.
- 4). *Kecekrak*, suatu alat penggarap ritme dengan menyajikan sebuah pola tabuhan, yang tempo sajiannya sesuai dengan tempo yang ditentukan oleh pemain kendang.

Suara-suara yang muncul dan instrumen yang digunakan pada pertunjukan Ching Pho Ling akan dapat menimbulkan suasana rame yang mendukung seluruh gerak dalam setiap adegan.

Busana, Rias dan Properti

Penggunaan busana penari dalam kesenian Ching Pho Ling sangat nampak pengaruh busana seorang *sentana*/priyayi Jawa. Selain itu juga

Kesenian Ching Pho Ling... (Nanik Sri Prihatini)

pengaruh busana kolonial, yang sangat lekat dengan penggunaan topi yang biasa digunakan oleh para priyayi Barat. Untuk wajah, para penarinya tidak menggunakan rias. Secara rinci penggunaan busana seluruh penari menggunakan busana sebagai berikut.

- 1). Tutup kepala, berupa *Blangkon* dikombinasi topi bangsawan Barat berwarna hitam. Tutup kepala penari kesenian Ching Pho Ling menggunakan dua jenis, yaitu iket dan *topi laken* (topi zaman Belanda). Pada topi juga dihiasi dengan gomyok yang dibuat dari benang yang diletakkan di samping dan di depan. Jas tertutup berwarna hitam Baju
- 2). Baju digunakan untuk penutup badan bagian atas dengan model *beskap* berlempang panjang, dan berwarna hitam. Pada bagian bahu kiri dan kanan dipasang semacam tanda pangkat dan di bagian ujungnya diberi rumbai-rumbai benang. Pada bagian depan dipasang benang (ukuran besar) diisi gomyok berwarna merah. Selain itu menggunakan selmpang berwarna merah putih yang digantungkan pada bahu. Tanda pangkat dibagian bahu baju
- 3). Celana hitam *komprang* dengan warna hitam tanpa menggunakan hiasan.
- 4). Kain yang *diwiru* dan *stagen* Kain, seluruh penari kesenian Ching Pho Ling kain baik yang diikatkan pada punggung.
- 5). Sabuk, *epek timang*
- 6). Sampur atau selendang, diikatkan pada pinggang dengan ikatan dibagian kiri. *Sampur* ini digunakan sebagai alat bantu memantapkan gerak tangan. *Sampur* dengan warna putih atau kuning, pada kedua ujungnya diberi hiasan *gomyok*.
- 7). Selmpang berwarna merah putih
- 8). Kacamata hitam, sebagai hiasan penutup mata atau muka, dengan warna hitam.

Properti yang dimaksud adalah alat-alat yang digunakan oleh penari sebagai kelengkapan menari ataupun untuk memantapkan gerak tari. Alat yang digunakan pada kesenian Ching Pho Ling disesuaikan dengan peran penari, yaitu sebagai: pimpinan/*komendir/pemayung*, pengawal dan pengamanan.

- 1). Pedang, dua bilah pedang yang digunakan oleh peran pengamanan yang disebut *pemencak*. Pedang merupakan salah satu bentuk senjata untuk melawan musuh. Sesuai dengan fungsinya penari Ching Pho Ling merupakan satu kelompok pengamanan *demang* dalam *pisowanan*. Dalam kesenian Ching Pho Ling, pedang dibawa oleh dua orang penari yang disebut *pemencak*.
- 2). Keris juga merupakan salah satu bentuk senjata untuk melawan musuh. Keberadaan keris sebagai properti dalam kesenian Ching Pho Ling sebagai kelompok pengamanan *demang* dalam *pisowanan*. Dalam kesenian Ching Pho Ling, keris dibawa oleh para penari lainnya (selain *pemencak*).
- 3). Bendera Bendera yang dibawa oleh *pemayung* atau *kemendir* dalam *pisowanan* ini merupakan lambang dari seorang *demang*. Masing-masing *demang* memiliki bendera yang berbeda sebagai simbol atau identitasnya. Dalam kesenian Ching Pho Ling menggunakan dua bendera yang dibawa oleh seorang penari yang disebut *pemayung* atau *kemendir*

SIMPULAN

Pisowanan dalam pertunjukan Ching Pho Ling, merupakan fenomena sosio-kultural ketika seorang *demang* melaporkan tugasnya di wilayah kekuasaannya. Untuk melakukan *pisowanan*, seorang *demang* diikuti oleh pengawal yang menunjukkan semangat patriotisme yang mengandung nilai-nilai, perjuangan, kesetiaan, kemerdekaan, kebersamaan, dan lain-lainnya

Dalam *pisowanan* berbentuk barisan/arak-arakan dengan membawa alat-alat senjata untuk menjaga keselamatan rombongan. Selain itu juga membawa peralatan musik sederhana yang dibunyikan untuk menghilangkan kepenatan selama perjalanan. Bentuk arak-arakan tersebut kemudian menjadi sumber ide dari lahirnya seni pertunjukan Ching Pho Ling yang berfungsi menjadi sebuah tontonan, sehingga kesenian Ching Pho Ling di Purworejo merupakan kesenian yang dikembangkan dari budaya *pisowanan* yaitu arak-arakan seorang *demang* saat menuju ke kadipaten.

Kreativitas muncul adalah pada pengembangan gerak, iringan maupun busananya, sehingga bentuknya menjadi menarik sebagai tontonan yang berfungsi sebagai hiburan masyarakat. Keberadaan kesenian ini sangat memprihatinkan yang jumlahnya hanya tinggal satu di Kabupaten Purworejo, namun masih tetap eksis. Untuk mengantisipasi kepunahan seni itu perlu mendapatkan perhatian yang serius dari pihak pemerintah.

DAFTAR RUJUKAN

- Alfian. 1985. *Persepsi Masyarakat Tentang Kebudayaan*. Jakarta : PT. Gramedia.
- Cassier, Ernst. 1987. *Manusia dan Kebudayaan: Sebuah Esai Tentang Manusia. Seri Filsafat Atmajaya 6*. Di Indonesiakan oleh Alois A. Nugroho. Jakarta : PT. Gramedia.
- Humardani, S.D. 1979. "Kumpulan Kertas Tentang Tari". Bahan perkuliahan pada Akademi Seni Karawitan Indonesia. Surakarta : ASKI.
- Koetjaraningrat. 1984. *Kebudayaan Jawa*. Jakarta : PN. Balai Pustaka.
- Maquet, Jacques. *The Aesthetic Experience an Anthropologist Looks at the Visual Art*. New Haven and London : Yale University Press.
- Santoso, Budhi. 1994. *Kesenian dan Kebudayaan*. Jurnal Seri Wiled Tahun I/Jul 1994. Surakarta : STSI Press.
- Sedyawati, Edi. 1986. "Tari Sebagai Salah Satu Pernyataan Budaya". Dalam Pengantar Elementer Tari dan Beberapa Masalah Tari. Jakarta: Direktorat Kesenian Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Sedyawati, Edi. 1995. "Keislaman Dalam Tari Di Indonesia". Dalam *Islam dan Kesenian*. Jabrohim dan Sandi Berian (penyunting). Yogyakarta : Majelis Kebudayaan Muhammadiyah Universitas Ahmad Dahlan, Lembaga Litbang PP Muhammadiyah.
- Soedarsono. 1998. *Seni Pertunjukan Indonesia Di Era Globalisasi*. Direktorat Pendidikan Tinggi Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Suroyo, Djuliaty AM. 2000. *Eksplorasi Kolonial Abad XIX: Kerja Wajib di Karesidenan Kedu 1800-1890*. Yogyakarta: Yayasan Untuk Indonesia.